

Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek Tentang Konsep Bertabligh dalam Penyebaran Islam di Minangkabau (1903-1947)

Bima Arya Dwi Zheptian¹ Jarudin² Refni Yulia³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Sumatera Barat

e-mail: bimaaryadwi24@gmail.com¹, jarudin@upgrisba.ac.id²,
refniyulia17@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek tentang konsep bertabligh. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek tentang konsep bertabligh dan menjelaskan reaksi Kaum Adat dan Kaum Tua terhadap pembaruan Muhammad Djamil Djambek. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap diantaranya Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian ini adalah Pertama, Gambaran masyarakat Minangkabau sebelum pamaruan. (1) Pendidikan masyarakat Minangkabau masih bersifat tradisional, dilakukan di rumah dan surau, (2) Kehidupan masyarakat memasuki awal abad ke-20 seperti akidah dan sistem ibadah banyak di pengaruhi oleh tarekat dan terdahulu seperti kepercayaan Hindu-Budha. Kedua, Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djembek tentang konsep bertabligh, Djamil Djambek menyadari bahwa tidak semua masyarakat Islam dapat masuk ke surau untuk belajar, seperti orang dewasa yang selalu sibuk dengan usahanya. Ketiga, Reaksi kaum adat dan Kaum Tua terhadap pembaruan Muhammad Djamil Djambek, dalam Pembaruan yang dilakukan Muhammad Djamil Djambek dan Ulama-ulama Muda lainnya mendapat reaksi dari Kaum Adat Maupun Kaum Tua, hal ini pembaruan yang dilakukan banyak menentang kebiasaan adat di Minangkabau yang sudah tidak sejalan lagi dengan syari'at Islam, dan juga amal-amal ibadah yang dilakukan Kaum Tua sudah banyak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Kata kunci: Pemikiran, Djamil Djambek, bertabligh

Abstract

This research discusses the thoughts of Sheikh Muhammad Djamil Djambek regarding the concept of tabligh. This research aims to analyze Sheikh Muhammad Djamil Djembek's thoughts regarding the concept of tabligh and explain the reactions of Indigenous Peoples and Old People to Muhammad Djamil Djambek's reforms. The method used in this research is a historical research method which consists of four stages including Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The results of this study are First, the description of the Minangkabau people before the pabaruan. (1) Minangkabau people's education is still traditional, carried out in homes and surau, (2) Community life entering the early 20th century, such as creeds and worship systems, was heavily influenced by congregations and previously, such as Hindu-Buddhist beliefs. Second, Shaykh Muhammad Djamil Djembek's thoughts on the concept of preaching, Djamil Djambek realized that not all Muslim people can enter the surau to study, like adults who are always busy with their business. Third, the reaction of the traditional people and the old people to Muhammad Djamil Djambek's reform, in the reform carried out by Muhammad Djamil Djambek and other young ulama, there was a reaction from the traditional people and the old people, this reform which was carried out was much against traditional habits in Minangkabau which were no longer there. is in line with Islamic law, and also the night of worship carried out by the Old People has deviated a lot from the teachings of the Koran and Sunnah.

Keywords : *Thought, Djamil Djambek, tabligh*

PENDAHULUAN

Pembaruan Islam di Minangkabau sudah dilakukan sejak abad ke-19 oleh golongan kaum Paderi, pembaruan Islam kembali muncul pada awal abad ke-20. Membicarakan pembaruan Islam pada awal abad ke-20 agaknya tidak dapat dilepaskan dari peran yang pernah dimainkan oleh Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi, karena secara embrional ia merupakan tokoh sentral yang pertama sekali menghembuskan gerakan pembaruan di Nusantara pada awal abad ke-20. Di Minangkabau Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi mempunyai beberapa orang murid antara lain itu, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh H. Muhammad Thalib, Syekh H. Ibrahim Musa, Syekh Abd. Wahid, dan lainnya (Syamsuddin, 2004).

Syekh Muhammad Djamil Djambek mengajak masyarakat untuk mengenal pemahaman yang baru dengan menekankan pentingnya ijtihad. Syekh Muhammad Djamil Djambek sangat berperan dalam pembaruan pemikiran dan perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau. Dengan ide-ide pembaruan yang ia dapatkan ketika belajar di Mekkah, ia ingin mengubah pemikiran dan kebiasaan masyarakat Minangkabau (Bukittinggi) yang sudah tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunah (Marjohan, 2014).

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Djamil Djambek berbeda dengan ulama-ulama pembaruan lainnya pada masanya, ia lebih tertarik melakukan pembaruan Islam dengan cara memberikan Pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada masyarakat melalui jalur Pendidikan non Formal (mendirikan surau), yaitu memberikan Tausiyah dan pendalaman terhadap nilai-nilai agama yang bisa dan dapat diikuti oleh setiap kalangan (Yanti, 2014).

Syekh Muhammad Djamil Djambek ingin membersihkan akidah masyarakat di Minangkabau, dalam pemikiran Muhammad Djamil Djambek hal yang pertama ia lakukan ialah memperkenalkan cara bertabligh di muka umum. Dalam tabligh hal yang pertama ia lakukan adalah merubah kebiasaan dalam melakukan berzanji (rawi) atau marhabat (puji-pujian) yang dibacakan di surau-surau saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Muhammad Djamil Djambek mengganti kebiasaan tersebut dengan cara bertabligh, seperti menceritakan riwayat hidup dan perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Melayu Muhammad Djamil Djambek memilih mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat, mengajarkan ilmu tentang ketauhidan dan mengaji dengan cara bertabligh. Beliau memusatkan dakwah dan tablig nilai-nilai ke islamannya melalui lembaga pendidikan yang disebut 'surau', yaitu di Surau Tengah Sawah dan Surau Kamang Bukittinggi. Surau dijadikan sebagai basis pembaruan pendidikan Islam informal, penanaman nilai-nilai akidah Islamiah dan akhlakul karimah, pelaksanaan shalat, dan pusat transformasi ilmu pendidikan agama. Surau memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat (Siswayanti, 2014).

Muhammad Djamil Djambek seorang ulama Minangkabau yang memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan dan pembaruan Islam di Minangkabau. Begitu juga dengan ide dan pemikirannya dalam menyiarkan nilai-nilai Islam di masyarakat dengan metode dakwah dan tabligh. Kajian ini menarik untuk ditelaah lebih detail, terutama mengenai peran dan kiprah Inyik Djambek dalam pembaruan Islam di Minangkabau. Bersumber dari latarbelakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiahnya yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul tentang "Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek Tentang Konsep Bertabligh dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (1903-1947)".

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder (Zed, 1999). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan melalui empat tahap yaitu (1) Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sekunder. (2) Melakukan kritik

sumber terhadap data yang ada dengan kritik internal dan eksternal. (3) Interpretasi yang merupakan analisa terhadap data dan menafsirkannya (4) Historiografi merupakan penulisan cerita sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Data yang dikumpulkan adalah dengan menggunakan beberapa teknik yang tepat untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Mereka terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari situs, seperti informasi yang dikumpulkan dari situs penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dan informasi yang valid tentang berbagai aspek terkait untuk meneliti masalah, wawancara juga dilakukan bersama dengan beberapa pihak terkait pemangku kepentingan, (2) studi kearsipan, (3) dan studi kepustakaan. Pada tahap kritik sumber dilakukan pengujian kritik eksternal dan internal yaitu menguji otentisitas dan keabsahan sumber. Tahap berikutnya yaitu membuat hubungan yang kausalitas dan merangkai fakta sejarah secara kronologis. Tahap akhir yaitu melakukan penulisan sejarah (Refni, 196).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Masyarakat Minangkabau Sebelum Pambaruan

1. Pendidikan di Minangkabau Sebelum Pambaruan Islam

a. Pendidikan Masa Hindu Budha

Agama Hindu Brahmana diperkirakan masuk ke Minangkabau pada abad ke-5, disusul oleh agama Budha Hinayana pada abad ke-7 dan hingga abad ke-10. Masa Hindu-Budha di Minangkabau sistem pendidikan yang dilaksanakan yaitu menggunakan dua sistem yaitu sistem keraton dan pertapa. Sistem keraton dilaksanakan dengan cara guru mendatangi murid. Pendidikan masih berjalan dengan sederhana, dilakukan secara individu ke individu. Pendidikan di selenggarakan masih dalam lingkungan keluarga. Namun dengan berjalannya waktu, dan berkembangnya kerajaan Budha di Sumatera pada masa kerajaan Sriwijaya. Pendidikan mulai diperhatikan, kerajaan Sriwijaya membangun sekolah agama Budha terbesar di Sumatera, bahkan di Asia Tenggara. Lambat laun Pendidikan Budha mulai di rasakan oleh masyarakat Minangkabau (Seno, 2010).

b. Pendidikan di Minangkabau Masa Perkembangan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau berkaitan erat dengan kedatangan Islam ke Minangkabau. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Islam yang baru ingin mempelajari dan mengetahui lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam (Habullah, 1995). Awalnya pendidikan di Minangkabau berawal dari Kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui tabligh-tabligh dan ceramah-ceramah di berbagai tempat. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kebekuan pemikiran umat Islam terhadap agama pada masa itu. Pembelajaran yang diberikan berbentuk tata cara kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, baik bidang sosial, ekonomi, dan pemerintahan (Syahniar, 2016).

Pendidikan Islam Minangkabau yang berlangsung pada masa itu belum mempunyai rancangan kurikulum. Pelajaran diutamakan pada masalah pengabdian kepada Allah SWT dan kemampuan hanyalah membaca Al Qur'an. Dalam pengelompokan murid terdapat perbedaan yang jelas dari segi umur dan kecerdasan. Pendidikan dilaksanakan dengan sederhana tanpa bantuan sarana pendidikan. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Guru duduk berhadapan dengan murid-muridnya. Mereka belajar pada guru (ulama) yang belum mengenal sistem berkelas-kelas (Mahmud, 1993).

c. Pendidikan di Minangkabau Masa Kolonial Belanda

Pada era pra-Kolonial, masyarakat Minangkabau telah memiliki model pendidikan tradisional yang membentuk karakter orang Minangkabau itu sendiri. Pendidikan tradisional pada masyarakat Minangkabau berlangsung dalam bentuk pendidikan non-formal, yaitu pendidikan di surau. Surau adalah salah satu wujud kearifan lokal yang telah mengakar di dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau. Pendidikan yang

diterapkan Belanda semuanya demi kepentingan Belanda di tanah jajahannya (Mursa, 2018). Pendidikan Islam yang berkembang tidak hanya surau, namun madrasah dan pesantren sudah mulai berkembang pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Pesantren yang dulunya hanya berkembang di pulau Jawa, namun perlahan mulai berkembang ke berbagai daerah, diantaranya di Minangkabau Pembelajaran di pesantren mulai mendapat tantangan pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu di kalangan pemerintah Belanda, terdapat dua opsi menyelenggarakan pendidikan bagi bangsa Indonesia: (1) Pendirian pesantren sebagaimana lembaga tradisional yang telah ada; atau (2) Pendirian pendidikan ala-Barat (pendidikan yang berlaku di wilayah Eropa).(Hasbullah, 1996).

2. Kehidupan Agama di Minangkabau Sebelum Pambaruan

a. Akidah Masyarakat Minangkabau Sebelum Pambaruan

Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, adat banyak dipengaruhi pemahaman dan kepercayaan animisme (kepercayaan terhadap roh nenek moyang) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda gaib). Masyarakat Minangkabau juga memiliki kepercayaan bahwa di luar alam semesta terdapat kekuatan yang besar yang mengatur seluruh alam ini. Sehubungan dengan masuknya agama Hindu dan Budha ke Minangkabau, maka adat dan budaya masyarakat bercampur dengan kepercayaan agama tersebut. Hal ini terlihat dalam aplikasinya seperti kepercayaan reinkarnasi (meyakini bahwa orang yang sudah meninggal, maka rohnya akan tetap hidup dan masih bisa mengunjungi keluarganya, bahkan bisa membantu keluarga mereka dalam kesulitan atau marabahaya), keharusan membakar kemenyan sebelum berdoa tujuannya supaya bisa mengusir setan dan roh-roh-roh jahat yang akan mengganggu saat berdoa, dan meminta sesuatu ke kuburan dan tempat-tempat kiramat yang dianggap sakti. *Syirik*, *bid'ah*, *tahayul* dan *kurafat* sudah berkembang sejak dahulu (Bukhari, 2009).

Memasuki abad ke 18 agama Islam mulai berkembang di Minangkabau. Pemahaman Keagamaan di Minangkabau yang selama ini sering diungkapkan sebagai dasarnya bernilai filosofis dan tinggi itu sesungguhnya hanya tinggal sebagai semboyan saja, meski pelaksanaan masih berjalan dengan baik, namun ajaran Islam pada satu sisi di Minangkabau sudah banyak yang bertentangan dengan syarak (agama Islam) yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini, di sebabkan karena ketika datangnya Islam, terjadi benturan antara Islam sebagai agama dan kebudayaan baru dengan kepercayaan dan kebudayaan lama (Hindu-Budha) yang telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat, masyarakat Minangkabau mudah nerima kebudayaan baru, namun tidak mudah meninggalkan terdidi/budaya yang sudah mereka anut. Menghadapi hal ini, para penyiar agama Islam lebih mengutamakan mengambil sikap toleransi dengan kebudayaan yang sudah ada. Ditambah lagi dengan kenyataan, Islam yang datang ke Minangkabau, sejak awal adalah bercorak sufistik (tasawuf atau tarekat) Fakta ini telah melahirkan Islam dengan wajah tersendiri, seperti Islam yang masih tetap saja memuja kuburan, wali (orang yang disucikan), dan sebagainya (Hamka, 1983).

Sebelum masuknya pembaruan Islam di Minangkabau, penulis berpendapat, bahwa masyarakat Minangkabau mulai mengalami kemunduran dari segi akidah, sebab perilaku dan keyakinan masyarakat Minangkabau masih bercampur baur dengan pengaruh-pengaruh lama, seperti kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha. Masyarakat secara prakteknya sudah mempercayai Islam sebagai agamanya, namun secara keyakinannya masih bercampur dengan kepercayaan terdahulu. Masyarakat masih belum bisa membedakan masa yang syirik dan yang benar. Tempat-tempat yang dianggap sakral (keramat) dijadikan tempat berdoa dan meminta ilmu kesaktian. Penyimpangan ini terus berjalan sampai datangnya pembaruan Islam yang dibawa oleh ulama-ulama muda yang baru pulang dari Mekkah.

b. Sistem Ibadah Masyarakat Minangkabau Sebelum Pambaruan

Sebelum Abad ke-20 Minangkabau terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan berbagai ajaran agama di sebabkan oleh kuatnya pemahaman keagamaan yang

dipahami oleh kaum tua sehingga umat Islam tidak punya pilihan lain kecuali mengikuti apa yang diajarkan. Berbagai penyimpangan dari kegiatan keagamaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan agama Hindu-Budha di Indonesia (Ritonga, 2007). Masyarakat belum dapat meninggalkan sepenuhnya tradisi lama meski sudah memeluk agama Islam. Melalui kegiatan pembaruan berbagai pemikiran yang keliru mulai diluruskan, baik dalam masalah keseharian maupun dalam ibadah. Islam yang datang ke Minangkabau, sejak awal adalah bercorak sufistik (tasawuf atau tarekat) Fakta ini telah melahirkan Islam dengan wajah tersendiri, seperti Islam yang masih tetap saja memuja kuburan, wali (orang yang disucikan), dan sebagainya (Hamka, 1983).

Paham tarekat berkembang pesat di Minangkabau, banyak masyarakat yang berbondong-bondong masuk pahaam tarekat, diantaranya tarekat *Syattariah* dan *Naqsyabandiah*. Kedua golongan ini saling membanggakan keagungan dan kesucian tarekat masing-masing. Akibatnya mereka saling bermusuhan, kafir mengafirkan dan tidak mau saling tegur menegur. Tarekat *naqsyabandiyah* sering mencela tarekat yang lebih tua, salah satunya tarekat *syatariah*. Ia sering menganggap bahwa pemahaman yang ia miliki lebih benar (Taufik, 2018). Suasana seperti ini kadangkala dialami dalam sebuah rumahtangga, karena ada salah seorang anggota keluarga yang memasuki perguruan tarekat yang berlainan. Sehingga Islam yang diharapkan sebagai rahmat tidak lagi dirasakan dalam kehidupan masyarakat (Azra, 1999).

Sistem ibadah masyarakat Minangkabau sebelum pembaruan, penulis berpendapat bahwa, Islam masuk ke Minangkabau merupakan Islam mistik, yang di bawa secara sufiyah. Ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam di Minangkabau tidak mengajarkan Islam secara mendalam, karena sesuai dengan kondisi masyarakat Minangkabau sebelumnya yang sudah menganut kepercayaan Hindu-Budha, dan ada juga masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Jadi ulama-ulama yang melakukan Islamisasi di Minangkabau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Namun dampaknya kepercayaan lama dan Islam masih bercampur baur. Hingga tarikat menjadi populer di Minangkabau, masyarakat Minangkabau banyak berbondong-bondong masuk pada pemahaman tarikat. Sementara tarikat yang masuk ke Minangkabau banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Praktek ibadah yang dilakukan di Minangkabau pada saat itu banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, hingga datangnya pembaruan Islam pada abad ke-19 dan abad ke-20.

Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djembek Tentang Konsep Bertabligh

1. Pemikiran Muhammad Djamil Djambek Tentang Bertabligh

Muhammad Djamil Djambek menyampaikan dakwahnya dengan cara bertabligh secara perlahan-lahan, ia memberikan penjelasan melalui kisah atau cerita yang dapat dijadikan contoh, serta dipetik hikmah dan pelajaran di dalamnya. Beliau menyampaikan pidatonya secara tematik, sesuai dengan latar belakang, profesi, dan pemahaman pendengarnya. Ia secara langsung melakukan pendekatan secara personal antar individu, mengajak berdialog dengan satu orang atau sekelompok orang, membicarakan beragam problematika kehidupan dari sudut pandang agama. Dengan ilmu yang dimilikinya, beliau mengajak mereka yang sesat untuk kembali kepada kebenaran dan jalan lurus (Yulizar 2013)

Muhammad Djamil Djambek menyadari bahwa tidak semua masyarakat Islam dapat masuk ke surau untuk belajar, seperti orang dewasa yang selalu sibuk dengan usahanya. Untuk itu, selain berdakwah di Surau Tengah Sawah dan Kamang, beliau secara rutin juga mendatangi kampung-kampung sampai ke daerah pedalaman Minangkabau seperti ke Gaduik, Pakan Kamis, dan Tiltang Kamang yang pernah menjadi pusat pergerakan kaum Paderi. Dakwah dan tablig Muhammad Djamil Djambek diisi dengan beragam kegiatan keagamaan, antara lain menunaikan shalat berjamaah, memperingati jalinan *Ukhuwah Islamiah* antarumat, mengkaji dan menelaah ilmu-ilmu agama, memperingati hari-hari besar Islam yang diisi dengan pidato keagamaan tentang nilai-nilai akidah Islamiah dan

akhlakul karimah, mengadakan kegiatan sosial seperti menyantuni fakir miskin atau bakti sosial (Soelahudin, 2005).

Jalur pendidikan Islam pada masyarakat oleh Muhammad Djamil Djambek juga dilaksanakan melalui khutbah Jum'at, khutbah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, termasuk khutbah beliau pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, hari besar Islam 1 Muharram maupun Isra Mikraj 27 Rajab. Beliau menyampaikan khutbahnya secara jelas dengan bahasa Melayu sehingga mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau. Sebelumnya isi khutbah pernah dibacakan dalam bahasa Arab tahun 1911, meskipun tidak dapat dimengerti oleh para pendengarnya (Soelahudin, 2005).

2. Tujuan Bertabligh Muhammad Djamil Djembek

a. Meluruskan Pemahaman Nilai-nilai Islam dari Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat

Muhammad Djamil Djambek berupaya agar setiap gagasan dan pemikirannya dapat diterima, dimengerti, dipahami, dan dipraktikkan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berusaha mengubah pandangan dan praktik ajaran Islam secara membabi buta, *jumud*, dan *taklid*. Ia membangkitkan pola pikir kritis dan kreatif terhadap kekinian dan senantiasa mengembalikannya kepada dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Bahkan Muhammad Djamil Djambek menggeser tradisi baca kitab kuning menjadi pengajian masalah kehidupan sehari-hari. Semua ini dimaksudkan untuk memberikan kesan dan pesan bahwa agama Islam bersifat universal, diperuntukkan bagi siapa saja, dan mudah untuk dipahami dan diamalkan (Shofwan, 2013).

Muhammad Djamil Djambek berupaya untuk memberantas budaya jahiliah kaum adat Minangkabau, seperti menyabung ayam, minum tuak, perang batu antarsuku, dan kebiasaan lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beliau juga bertabligh agar kaum Muslim menghindari sihir, peramalan, *penujuman*, *jimat*, dan perilaku *khurafat* lainnya. Hal tersebut dapat merusak akidah dan keyakinan seseorang kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ia juga berupaya menghapus pemahaman *khurafat*, seperti hari "Selasa" sebagai hari sial. Beliau mengadakan pengajian akbar secara rutin di suraunya pada hari Selasa. Maksudnya, agar rakyat memahami bahwa setiap hari adalah hari baik (Tamrin, 2005).

Muhammad Djamil Djambek mengubah tradisi memperingati Maulid Nabi Saw. dengan *nazam al-Barzanji*, yaitu membaca kitab Barzanji berbahasa Arab di surau-surau kaum tuo dengan cara bertabligh. Selain itu, dia juga mengganti tradisi membaca syair *Isra' Mi'raj* (dalam syair *al-Barzanji* atau *al-Burdah* yang berbahasa Arab) dengan acara tablig berbahasa Melayu. Ia menguraikan isi *Barzanji* tersebut dengan bahasa setempat agar mudah dipahami jemaahnya. Beliau berpidato menyampaikan hikmah dan pelajaran dari setiap bait syair *Barzanji* seperti riwayat hidup Nabi Muhammad, peristiwa *Isra'* dan *Mikraj*, dan kepahlawanan para sahabat Nabi Muhammad (Yulizar, 2010).

b. Mengajarkan dan Menyosialisasikan Ilmu Falak

Ilmu Falak disebut juga dengan ilmu *hisab*, kerana ilmu ini menggunakan perhitungan, ilmu Falak juga disebut ilmu *rashd*, kerana ilmu ini memerlukan pengamatan, ilmu Falak juga disebut dengan ilmu *miqat*, kerana ilmu ini mempejarit tentang batas-batas waktu. Dalam Islam, ilmu Falak sering digunakan untuk menghitung waktu dalam beribadah, seperti jadwal Shalat, kapan datang bulan Puasa, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lain sebagainya. Masyarakat Minangkabau berkembangnya ilmu falak di Minangkabau, masyarakat sering mengandalkan waktu yang sudah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Contohnya jadwal shalat. Kadang jadwal shalat ada yang terlalu cepat, dan ada yang terlalu lama. Hal tersebut kerana tidak adanya konsistensi dalam mengatur waktu.

Sejarah pembaruan pemikiran Islam di Minangkabau, Syekh Muhammad Djamil Djambek merupakan sosok ulama yang dapat memberikan warna baru dibidang kegiatan keagamaan di Minangkabau pada awal abad ke-20 (Mahmud, 1960). Syekh Muhammad Djamil Djambek juga dikenal dengan *Syehal-Falak* (ahli ilmu falak). Ia belajar Ilmu Falak dari Syekh Taher Djalaluddin Al-Falaki Al-Azhari (seorang ulama

Nusantara yang memiliki kepakaran di bidang astronomi dan ilmu falak). Ia mengakui kehebatan dan keunggulannya dalam ketepatan perhitungan Ilmu Falak. Keahliannya dibidang ini mendapat pengakuan luas di Mekah. Beliau mengajarkan ilmu yang menjadi spesialisasinya itu kepada masyarakat Sumatera dan Jawa yang bermukim di Mekah. Muhammad Djamil Djambek juga mengajarkannya kepada para penuntut ilmu dari Minangkabau (Soelahudin, 2005).

Keahlian Muhammad Djamil Djambek dalam Ilmu Falak, ia menetapkan arah kiblat shalat, mencaritahu waktu gerhana bulan dan matahari, menetapkan tanggal 1 Ramadan dan 1 Syawal, juga menyusun jadwal *imsakiyah* pada bulan Ramadan yang dikeluarkan setiap tahun, termasuk menyebarkannya dalam majalah Al-Munir, majalah yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad. Beliau bahkan menyusun penanggalan selama satu abad (100 tahun), yang sampai sekarang masih terpajang di Surau Syekh Inyik Jambek di Tengah Sawah, Bukittinggi (Soelahudin, 2005).

Reaksi Kaum Adat dan Kaum Tua Terhadap Pembaruan Muhammad Djamil Djambek

1. Reaksi Kaum Adat

Kaum Adat merupakan kelompok masyarakat Minangkabau yang menyunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang mereka dari generasi-kegenerasi. Sejak tahun 1803, Kaum Adat terlibat dalam permusuhan dengan Kaum Padri, kelompok yang menginginkan ajaran Islam bersih dari unsur-unsur tradisi dan adat istiadat yang bukan berasal dari Islam atau yang bertentangan dengan Islam. Puncak dari pertikaian tersebut malah meruntuhkan Kerajaan Pagaruyung, sebagai institusi kerajaan yang pernah ada di Minangkabau. Meredanya Perang Paderi yang di tandai dengan jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda tidaklah berarti bahwa telah selesainya berbagai konflik yang terjadi di Minangkabau. Masa pembaruan Islam di Minangkabau juga mendapatkan pertentangan dari Kaum Adat, salah satu pembaruan yang dilakukan oleh ulama pembaruan seperti masalah harta warisan, terutama dalam hubungan harta milik, menurut adat Minangkabau yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu bahwa warisan berada dalam lingkungan suku menurut garis keturunan ibu (Nofrianti, 2018).

Reaksi terhadap penyebaran pembaruan di Minangkabau datang dari kalangan adat dan kalangan agama yang bersifat tradisi (Kaum Tua). Reaksi pertama yang datang dari kalangan adat dipimpin oleh Datuk Sultan Maharaja anak Laras (Setingkat Bupati) di Sulit Air dan juga seorang pelopor jurnalistis di Padang. Sebenarnya sebagai seorang Press dia juga termasuk seorang pamaru juga, tetapi dalam yang umum, Datuk Sultan Maharaja berniat untuk memurnikan adat dengan menyenyampingkan kalangan regen di Padang, suatu kedudukan yang diperkenalkan Belanda di *negeri* itu, kerana ia ingin menggantikan regen dengan bantuan Belanda (Fachri, 2004).

Tahun 1913 dengan dihapuskannya lembaga regen di Padang, bagi Datuk Sultan Maharaja tidak perlu lagi berlomba-lomba dengan keluarga dalam merebut kepemimpinan, sehingga ia pun dapat lebih banyak perhatiannya malakukan perlawanan terhadap gerakan pembaruan baik dengan lisan maupun tulisan. Pada tahun 1916 ia dapat mencapai kesepakatan dengan sebagian kalangan bangsawan dengan membentuk Serikat Adat Alam Minangkabau, suatu organisasi adat, merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap kalangan pembaru Islan di Minangkabau (Fachri, 2004).

2. Reaksi Kaum Tuo (Kaum Tua)

Koflik Kaum Muda dan Kaum Tua terus mengalami ketegangan, perlawanan yang lebih serius lagi terhadap kalangan pembaru datang dari kalangan Islam tradisi (Kaum Tua). Ini terjadi pada waktu Syekh Ahmad Khatib mulai melancarkan pemikiran dari Mekkah. Kecamannya mengenai terekat dijawab oleh Syekh Muhammad Saadbin Tanta' di Mungka (Syekh Mungka) dan Syekh Haji Muhammad Ali bin Abdul Muthalib (Syekh Khatib Ali) di Padang yang jugamenerbitkan tulisan tentang ini. Debat umum tentang masalah terekat ini diadakan pula oleh ulama kedua belah pihak (Fachri, 2004).

Tahun 1930 M, ulama di daerah Agam mengadakan pertemuan di Masjid Sianok Bukittinggi tempat kedua belah pihak memperoleh kesempatan mengemukakan

pendapatnya. Dalam tahun 1905 M. pertemuan yang lebih besar diadakan di Bukit Surungan di Padang Panjang tentang terekat *Naqsabandiyah*. Hadir pada pertemuan itu antara lain Syekh Abdullah Ahmad, Syekh AbdulKarim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dari kaum muda, Syekh khatib Ali, Syekh Abbas dari kalangan kaum tua. Pada tahun yang sama di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Di semua tempat itu kedua belah pihak tidak beranjak dari pendirian masing-masing (Noer, 1985).

Menurut Hamka, pada tahun 1906 M. terjadi lagi sebuah pertemuan dengan tema yang sama di Padang. Dari kelompok pembela terekat hadir Syekh Khatib Ali, Khatib Sayyidina, Syekh Bayang, Syekh Seberang Padang, Imam Masjid Ganting dan Syekh Abbas, sedangkan dari kelompok yang menentang terekat Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Daud Rasyidi, pertemuan semula dimaksudkan sebagai pertemuan ilmiah. Berbicara dan membahas terekat berdasarkan argument-argumen intelektual, ternyata berubah lain. Sikap kelompok kedua yang radikal dan brutal menimbulkan kemarahan kelompok pertama. Akibatnya yang menonjol bukanlah pikiran-pikiran rasional. Pertemuan inilah kata Hamka yang melahirkan apa yang disebut kemudian sebagian Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau. Pertentangan antara kaum tua dan kaum muda berikutnya menurut M. Sanusi Latif tidak lagi hanya terpaut dalam masalah terekat, tetapi merembes ke soal-soal praktek keagamaan lain yang umumnya diamalkan oleh masyarakat Minangkabau seperti masalah-masalah tentang *usalli, ijtiihad, bid'a* dan sebagainya (Fachri, 2004).

Debat dan polemik antara kedua kelompok ini berlangsung dalam masa yang cukup panjang, melibatkan banyak tokoh, menggunakan banyak dalil dan bahkan menghasilkan kepustakaan yang lumayan. Terlepas dari berbagai aspek lain yang timbul dari akibat polemik tersebut, masyarakat Minangkabau dapat memetik hikmanya. Bahwa berkembangnya kajianilmiah kelslaman, baik di kalangan muda, maupun di kalangan tua. Mengenai masalah-masalah seperti *usalli, talqin, tu'yah, Keramat, ijtiihad* dan *takliq* kedua belah pihak tetap memegang pendirian masing-masing. Dalam mempertahankan pendirian terhadap serangan Kaum Muda, kalangan Kaum tua juga mempergunakan cara-cara yang dipakai Kaum Muda (Fachri, 2004).

Dalam menghadapi gerakan Kaum Muda ini, Kaum Tua kemudian berkumpul dalam satu wadah organisasi yang bisa menyatukan seluruh ulama Kaum Tua di wilayah Minangkabau pada khususnya. Pada tanggal 5 Mei tahun 1928 bertempat di Candung, Agam, ulama-ulama Kaum Tua mendirikan organisasi yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Mahmud,1982). Organisasi ini awalnya hanya menjadi wadah kumpulan persatuan madrasah-madrasah Kaum Tua yang tersebar di seluruh Minangkabau. Motif mendirikan oranisasi ini didasari atas fakta kehadiran dan tantangan sekolah-sekolah Kaum Muda yang lebih moderen. Dari kondisi ini secara tidak langsung telah memotivasi sebahagian kalangan Kaum Tua, untuk merubah dan memodernisasi sistem surau mereka menjadi sistem madrasah dan sekolah.

SIMPULAN

Gambaran masyarakat Minangkabau sebelum pamberuan. (1) Pendidikan masyarakat Minangkabau masih bersifat tradisional, dilakukan di rumah dan surau, (2) Kehidupan masyarakat memasuki awal abad ke-20 seperti akidah dan sistem ibadah banyak di pengaruhi oleh tarekat dan terdahulu seperti kepercayaan Hindu-Budha. Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djembek tentang konsep bertabligh, Djamil Djambek menyadari bahwa tidak semua masyarakat Islam dapat masuk ke surau untuk belajar, seperti orang dewasa yang selalu sibuk dengan usahanya. Untuk itu, selain berdakwah di Surau Tengah Sawah dan Kamang, beliau secara rutin mendatangi kampung-kampung sampai ke daerah pedalaman Minangabau. Dakwah dan tabligh ia isi dengan beragam kegiatan keagamaan, antara lain, menunaikan shalat berjamaah, mempererat jalinan *ukhuwah Islamiah* antar umat, mengkaji dan menelaah ilmu-ilmu agama, memperingati hari-hari besar Islam yang diisi dengan pidato keagamaan tentang nilai-nilai akidah Islamiah dan *akhlakul karimah*. Selain itu tujuan bertabligh Djamil Djembek ialah meluruskan pemahaman nilai-nilai Islam dari *tahayul, bid'ah, dan khurafat*,

mengajarkan dan menyosialisasikan ilmu falak. Reaksi kaum adat dan Kaum Tua terhadap pembaruan Muhammad Djamil Djambek, dalam Pembaruan yang dilakukan Muhammad Djamil Djambek dan Ulama-ulama Muda lainnya mendapat reaksi dari Kaum Adat Maupun Kaum Tua, hal ini pembaruan yang dilakukan banyak menentang kebiasaan adat di Minangkabau yang sudah tidak sejalan lagi dengan syari'at Islam, dan juga amalam ibadah yang dilakukan Kaum Tua sudah banyak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Hal membuat Kaum Adat dan Kaum Tua menentang pembaruan ini, karena menganggap Kaum Muda membawa pengaruh asing (arab) ke Minangkabau, dan menjadikan orang Minang Menjadi orang Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik. 2018. *Sekolah dan Politik; Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Azra Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*. Jakarta: Logos.
- Bukhari. April 2009. "Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau (Tinjauan Antropologi Dakwah)", *Jurnal Al-Munir* 2 Vol I, No.1
- Hamka. *Tasauf*. 1983. *Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas.
- Hamid Soelahudin. 2005. *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Narasi.
- Karim Shofwan. 2013. *Revitalisasi Pesantren Wahana Kaderisasi Ulama*. Jakarta: Kompas.
- Kamal Tamrin. 2005. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya.
- Marjohan Arnelis. September 2016. "Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal*. Vol 5 No 3
- Noer Deliar. 1985. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ritonga. 2007. Rahma A. "Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral". *Jurnal Analisa STAIN Bukittinggi*. Vol. 4, No. 2.
- Siswayanti Novita. 2014. "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 12. No. 2.
- Syamsuddin Fachri. 2004. *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad 20*. Yogyakarta: Minangkabau Foundation.
- Yanti Siswa Novita. 2014. " Muhammad Djamil Jambek; Ulama Pembaru Minangkabau". *Jurnal, Lektur Keagamaan*. Vol .12. No.2.
- Yulia Refni, dkk. Juli 2022. "Jari Cendikia Institute Pelopor Penulisan Biografi di Sumatera Barat Tahun 2005-2021" *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2
- Yunus Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus Yulizar. 23 Oktober 2013. "Syekh Muhammad Jamil Jambek Al-Falaki (1863– 1947)", Centre for Islamic Manuscript and Turas Studies).
- Zed Mestika. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.